



**PEMETAAN BAHASA JAWA DI KABUPATEN PURBALINGGA
(KAJIAN DIALEKTOLOGI)**

SKRIPSI
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Dwi Haryadi

NIM : 2611411024

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



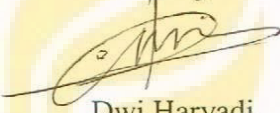
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi *Pemetaan Bahas Jawa di Kabupaten Purbalingga* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 September 2015



Dwi Haryadi

NIM 2611411024



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Jalan terus! Karena hidup hanya sekali maka nikmatilah.

Persembahan :

1. Bapak dan Ibu yang senantiasa memberi motivasi dan dukungan.
2. Fenty Atikasari yang selalu memberi semangat.
3. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa
4. Universitas Negeri Semarang



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas kehendak-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul *Pemetaan Bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga*. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. selaku pembimbing, atas bimbingan dan motivasi yang telah diberikan;
2. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum., dan Drs. Widodo, M.Pd. sebagai penelaah;
3. Bapak dan Ibu tersayang, serta kakak dan adik yang senantiasa memberi dukungan moril dan materiil, semangat serta do'a yang tiada henti-hentinya agar penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat waktu;
4. Masyarakat Kabupaten Purbalingga, selaku responden yang berkenan memberikan informasi tunggal kepada peneliti;
5. Teman-teman kelompok Prodi Sastra Jawa angkatan 2011 yang turut membantu dalam penelitian pemetaan bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga serta selalu memberi dukungan dan semangat;
6. Semua sahabat dan teman-teman yang selalu memberi motivasi dan semangat;
7. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang;
8. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
9. Rektor Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan khususnya bagi perkembangan ilmu bahasa.

Semarang,

Penulis



ABSTRAK

Haryadi, Dwi. 2015. *Pemetaan Bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum.

Kata kunci: Pemetaan Bahasa Jawa, Kabupaten Purbalingga, Dialektologi.

Mayoritas masyarakat di Kabupaten Purbalingga setiap hari bersosialisasi menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas. Ada yang menarik di Kabupaten Purbalingga yaitu kecamatan satu dengan kecamatan lain ditemukan adanya perbedaan penggunaan bahasa walaupun sama-sama menggunakan dialek Banyumasan. Hal ini mungkin disebabkan perubahan fonologi, morfologi, sintaksis, semantis, serta penyerapan kosakata, dan penambahan fonem dari bahasa lain.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pemetaan bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga berdasarkan perhitungan perbedaan fonologi dan leksikon. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemetaan bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga dalam wujud peta bahasa atau peta dialek pada bidang fonologi dan leksikon.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan secara teoretis menggunakan kajian dialektologi, sedangkan pendekatan metodologis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data penelitian yaitu wawancara dengan mengambil tiga responden dari masing-masing daerah penelitian. Titik pengamatan sejumlah enam kecamatan yaitu Kecamatan Karangrejo, Kecamatan Kalimanah, Kecamatan Purbalingga, Kecamatan Kutasari, Kecamatan Bukateja, dan Kecamatan Kejobong. Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode padan. Pemaparan hasil analisis data menggunakan metode formal dan metode informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan fonologi dan leksikon berdasarkan kajian dialektologi meliputi beberapa bagian: (i) verba, (ii) adjektiva, (iii) nomina, (iv) pronomina, (v) numeralia, (vi) adverbia, dan (vii) kata tugas. Bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga terdapat perbedaan yang meliputi perbedaan dialek berdasarkan dari hasil penghitungannya.

Berdasarkan hasil di atas, penelitian pemetaan bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga diharapkan dapat menambah kajian tentang bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga. Bagi peneliti di bidang bahasa, diharapkan dapat meneliti perbedaan fonologi dan leksikon maupun sistem kebahasaan lainnya dengan menggunakan kajian dialektologi pada titik pengamatan yang belum dikaji.

SARI

Haryadi, Dwi. 2015. *Pemetaan Bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Jurusan Basa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum.

Tembung pangrunut : pemetaan basa Jawa, Kabupaten Purbalingga, dialektologi.

Umume wong ing Purbalingga saben dina kanggo sosialisasi nggunakake basa dialek Jawa Banyumas. Ana sing menarik ing Purbalingga sing kecamatan siji karo kecamatan liyane ana sing beda sawetara nggunakake basa senadyan kaloroné migunaaké dialek Banyumasan. Iki uga amarga owah-owahan ing fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sarta panyerepan saka kosakata, lan tambahan fonem saka basa liyane.

Adhedhasar jlentrehan kasebut, babagan paneliten iki yaiku kepriye pemetaan basa Jawa ing Purbalingga adhedhasar pitungan saka prabédan fonologi lan leksikon. Tujuan sinau iki kanggo njlèntèrhaké pemetaan basa Jawa ing Kabupaten Purbalingga wonten ing bentuk peta basa utawa dhialèk peta ing lapangan phonology lan lexicon.

Paneliten iki migunakake rong pendekatan, yaiku pendekatan teori lan metodologi. Miturut pendekatan teoretis nggunakake kajian dialektologi, déné pendekatan metodologis nggunakake cara deskriptif kuantitatif. Data saka paneliten yaiku saka pitakonan karo njupuk telu penjawab saka saben papan panggonan paneliten. Titik pengamatan akehe enem yaiku kecamatan Karangreja, Kecamatan Kalimanah, Kecamatan Purbalingga, Kecamatan Kutasari, Kecamatan Bukateja, lan Kecamatan Kejobong. Analisis data ing paneliten iki nggunakake cara padan. Maparake asil analisis data nggunakake cara formal lan informal.

Asil paneliten nuduhake sing beda ing fonologi lan leksikin adhedhasar kajian dialektologi kalebu sawetara bagéan: (i) tembung kriyo, (ii) tembung sipat, (iii) tembung benda, (iv) pronomina, (v) tembung wilangan, (vi) adverbial, lan (vii) tembung tugas. Basa Jawa ing Kabupaten Purbalingga adhedhasar asil petungan ana sing beda kalebu beda dialek.

Adhedhasar asil ndhuwur, paneliten pemetaan basa Jawa ing Kabupaten Purbalingga diarepake bisa nambah kanggo kajian babagan basa Jawa ing Kabupaten Purbalingga. Kanggo peneliti ing bidang basa, diarepake bisa neliti beda fonologi lan leksikon linguistik uga system kebahasaan liyane sing nggunakake kajian dialektologi ing titik pengamatan sing durung dikaji.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Pemetaan Bahasa.....	18
2.2.2 Dialektologi.....	21
2.2.3 Geografi Dialek	23
2.2.4 Perbedaan Dialek dari Fonologi dan Leksikon	23

2.2.5	Isoglos, Heteroglos, atau Watas Kata.....	25
-------	---	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	27
3.2	Informan	27
3.3	Titik Pengamatan.....	28
3.4	Instrumen Penelitian.....	29
3.5	Metode Penyedia Data	29
3.6	Metode Analisis Data	30
3.7	Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	31

BAB IV PERHITUNGAN PERBEDAAN FONOLOGI DAN LEKSIKON BAHASA JAWA DI KABUPATEN PURBALINGGA KAJIAN DIALEKTOLOGI

4.1	Letak Geografis Daerah Penelitian	32
4.2	Situasi Kebahasaan Daerah Penelitian	33
4.3	Gambaran Umum Titik Pengamatan.....	35
4.3.1	Kecamatan Karangreja	36
4.3.2	Kecamatan Kalimanah	37
4.3.3	Kecamatan Purbalingga.....	38
4.3.4	Kecamatan Kutasari	39
4.3.5	Kecamatan Bukateja.....	41
4.3.6	Kecamatan Kejobong	42
4.4	Perhitungan Perbedaan Leksikon	44
4.4.1	Verba	44
4.4.2	Adjektiva	74
4.4.3	Nomina	82

4.4.4	Pronomina	113
4.4.5	Numeralia	127
4.4.6	Adverbia	131
4.4.7	Kata Tugas.....	132
4.5	Pemetaan Perbedaan Bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga ...	136
4.6	Berkas Isoglos	179
4.7	Perbedaan Perhitungan Fonologi	180
4.8	Hasil Penghitungan Dialektometri	183
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	184
5.2	Saran	184
DAFTAR PUSTAKA		185
LAMPIRAN.....		187



DAFTAR TABEL

1.1	Tataran Fonologi	3
4.1	Daftar Nama Desa di Kecamatan Karangreja	37
4.2	Daftar Nama Desa di Kecamatan Kalimanah	38
4.3	Daftar Nama Desa di Kecamatan Purbalingga.....	39
4.4	Daftar Nama Desa di Kecamatan Karanglewas	40
4.5	Daftar Nama Desa di Kecamatan Bukateja.....	41
4.6	Daftar Nama Desa di Kecamatan Kejobong	43
4.7	Leksikon verba I.....	44
4.8	Leksikon verba II	46
4.9	Leksikon verba III.....	49
4.10	Leksikon verba IV	51
4.11	Leksikon verba V	53
4.12	Leksikon verba VI.....	56
4.13	Leksikon verba VII	58
4.14	Leksikon verba VIII	60
4.15	Leksikon verba IX.....	62
4.16	Leksikon verba X	64
4.17	Leksikon verba XI.....	66
4.18	Leksikon verba XII	68
4.19	Leksikon verba XIII.....	70
4.20	Leksikon verba XIV	73
4.21	Leksikon adjektiva I.....	74
4.22	Leksikon adjektiva II.....	76
4.23	Leksikon adjektiva III	78

4.24	Leksikon adjektiva IV	80
4.25	Leksikon nomina I.....	82
4.26	Leksikon nomina II	84
4.27	Leksikon nomina III.....	86
4.28	Leksikon nomina IV.....	88
4.29	Leksikon nomina V	89
4.30	Leksikon nomina VI.....	91
4.31	Leksikon nomina VII	93
4.32	Leksikon nomina VIII.....	95
4.33	Leksikon nomina IX.....	97
4.34	Leksikon nomina X	98
4.35	Leksikon nomina XI.....	100
4.36	Leksikon nomina XII	102
4.37	Leksikon nomina XIII.....	104
4.38	Leksikon nomina XIV.....	106
4.39	Leksikon nomina XV	108
4.40	Leksikon nomina XVI.....	111
4.41	Leksikon pronomina I.....	113
4.42	Leksikon pronomina II.....	116
4.43	Leksikon pronomina III.....	119
4.44	Leksikon pronomina IV	121
4.45	Leksikon pronomina V.....	123
4.46	Leksikon pronomina VI	126
4.47	Leksikon numeralia I.....	127
4.48	Leksikon numeralia II	129

4.49	Leksikon adverbia	131
4.50	Leksikon kata tugas I	132
4.51	Leksikon kata tugas II	134
4.52	Rincian Jumlah Perbedaan Fonologi	180



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 DataInforman.....	187
Lampiran 2 Daftar Tanya dan Hasil Wawancara.....	192
Lampiran 3 Dokumentasi.....	198



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Purbalingga merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Terletak pada 101° 11" BT - 109°35" BT dan 7°10" LS - 7°29" LS. Kabupaten Purbalingga terdiri atas 18 Kecamatan, yaitu Kemangkon, Bukateja, Kejobong, Pengadegan, Kaligondang, Purbalingga, Kalimanah, Kutasaari, Padamara, Bojongsari, Mrebet, Bobotsari, Karangreja, Karangjambu, Karanganyar, Kertanegara, Karangmoncol, dan Rembang. Kabupaten Purbalingga berbatasan dengan Kabupaten Pemalang, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Banyumas.

Mayoritas masyarakat di Kabupaten Purbalingga setiap hari bersosialisasi menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas. Soedjito (dalam Paryono, 2011) menyebutkan bahwa bahasa Jawa memiliki beberapa dialek seperti bahasa Jawa dialek Banyumas, Solo, Surabaya, Samin, dan Osing. Dialek Banyumas merupakan hasil kontak antarbudaya lokal yang terjadi sejak masa akhir Majapahit sampai sekarang (Poedjosoedarmo, 1982:5). Beberapa Kabupaten yang menggunakan dialek Banyumas antara lain Kabupaten Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen, Tegal, Banjarnegara, dan Pemalang.

Salah satu kabupaten yang menggunakan dialek Banyumasan adalah Kabupaten Purbalingga. Ada yang menarik di Kabupaten Purbalingga yaitu kecamatan satu dengan kecamatan yang lain ditemukan adanya perbedaan penggunaan bahasa walaupun sama-sama menggunakan dialek Banyumasan. Hal

ini kemungkinan disebabkan oleh wilayah tersebut yang berbatasan langsung dengan kabupaten lain. Perubahan bahasa dapat dilihat melalui dua segi yaitu, segi internal dan eksternal. Perubahan internal kebahasaan terlihat dari perubahan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantis, sedangkan perubahan eksternal dapat dilihat melalui peminjaman atau penyerapan kosakata, penambahan fonem dari bahasa lain, dan sebagainya. Menurut Maryani (dalam Kusuma, 2013:21), jika dilihat dari segi makna atau sudut pandang pragmatis, leksikon bahasa Jawa dibedakan menjadi tiga yaitu leksikon halus, leksikon biasa dan leksikon kasar. Seperti contohnya dalam mengatakan kata *gali* “diduduki” di desa Karanglewas Kecamatan Kutasari lebih akrab dengan kata *nduduk* sedangkan di desa Bandingan Kecamatan Kejobong lebih akrab dengan kata *gebros*.

Contoh yang lainnya seperti pada tabel berikut ini.

No.	Kosakata Bahasa Jawa Standar	Desa Karanglewas	Desa Bandingan
1	<i>angin</i> [aŋin]	<i>angin</i> [aŋin]	<i>barat</i> [barat]
2	<i>kebul</i> [kəbul]	<i>kebul</i> [kəbul]	<i>kukus</i> [kukus]
3	<i>nglangi</i> [ŋlaŋi]	<i>melangi</i> [məlaŋi]	<i>siblon</i> [siblɔn]
4	<i>menawa</i> [mənawa]	<i>kepriwe</i> [kəpriwe]	<i>angger</i> [aŋgər]
5	<i>mburu</i> [mburu]	<i>nggolet</i> [ŋgolet]	<i>nguber</i> [ŋubər]
6	<i>lan</i> [lan]	<i>lan</i> [lan]	<i>karo</i> [karo]

7	<i>lebu</i> [ləbuh]	<i>kebul</i> [kəbul]	<i>lebu</i> [ləbu]
8	<i>ing kene</i> [iŋ kene]	<i>nang kene</i> [naŋ kene]	<i>neng kene</i> [nəŋ kene]
9	<i>ing kono</i> [iŋ kono]	<i>nang kono</i> [naŋ kono]	<i>neng kono</i> [nəŋ kono]
10	<i>irup</i> [irup]	<i>sedot</i> [sədət]	<i>nyerod</i> [ñərəd]
11	<i>jait</i> [jait]	<i>njahit</i> [njahit]	<i>dəndəm</i> [dəndəm]
12	<i>kabut</i> [kabut]	<i>asep</i> [asəp]	<i>kabut</i> [kabut]
13	<i>reged</i> [rəgəd]	<i>reged</i> [rəgəd]	<i>belok</i> [bəlɔʔ]
14	<i>uncal</i> [uncal]	<i>mbalang</i> [mbalaŋ]	<i>bandhem</i> [bandəm]
15	<i>lurus</i> [lurus]	<i>lenceng</i> [ləncəŋ]	<i>lurus</i> [lurus]

Tabel 1.1 Tataran Fonologi

Berdasarkan hal tersebut maka diadakan penelitian mengenai pemetaan bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga. Pemetaan bahasa dapat memberikan gambaran mengenai situasi kebahasaan secara umum di Kabupaten Purbalingga. Menurut Moeliono (dalam Lauder, 1993:3), berdasarkan peta-peta bahasa dapat dibuat peta-peta bunyi sehingga dapat terlihat fonotaktik suatu bahasa atau dialek tertentu. Hal ini untuk mengidentifikasi perbedaan bahasa berdasarkan fonologi dan leksikon yang digunakan di beberapa Kecamatan di Kabupaten Purbalingga. Perbedaan tersebut tidak hanya mencakup variasi bahasa, tetapi dalam tingkatan variasi wicara (parler), subdialek, dan dialek. Dikarenakan

sedikitnya penelitian terhadap perbedaan bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga, maka diadakan penelitian mengenai perbedaan bahasa Jawa masyarakat Purbalingga melalui penelitian dialektologi dan memetakannya sesuai dengan ketentuan yang ada. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan dialektometri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup masalah, terdapat gejala perbedaan pemakaian kosakata bahasa Jawa berdasarkan letak geografis penutur. Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemetaan bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga berdasarkan perhitungan perbedaan fonologi dan leksikon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi pemetaan bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga dalam wujud peta bahasa atau peta dialek pada bidang fonologi dan leksikon.

1.4 Manfaat

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kejelasan dan keakuratan dialek Banyumas di Kabupaten Purbalingga secara dialektologi yang akan menjadi bahan referensi yang berguna dalam perkuliahan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk peneliti selanjutnya ketika akan melakukan penelitian dialek yang lain. Bagi

pembaca dan masyarakat pada umumnya, diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan mengenai perbedaan fonologi dan leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga dalam kajian dialektologi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pemetaan bahasa Jawa dialek Banyumas di Kabupaten Purbalingga sampai saat ini masih sangat sedikit. Oleh karena itu, peluang untuk meneliti kajian seperti ini masih cukup besar. Beberapa penelitian yang memiliki relevansi sebagai kajian pustaka dalam penelitian yang dilakukan, antara lain yang dilakukan oleh Kessler (1995), Maclagan dan Gordon (1999), Sunarso (2000), Laksono (2001), Iannacaro dan Aquila (2001), Pujiyatno dan Poedjosoedarmo (2008), Bucholtz dkk (2008), Nuraeni (2012), Patriantoro (2012), Rahayu (2013), Kusworo (2013), dan Drager dan Grama (2014).

Kessler (1995) dalam penelitiannya yang berjudul *Computational Dialectology in Irish Gaelic* meneliti tentang dialek Gaelik Irlandia. Pengelompokan dialek dapat ditemukan secara obyektif dan secara otomatis dengan analisis cluster transkripsi fonetik seperti yang ditemukan dalam atlas linguistik. Perbandingan fonetik lebih tepat tidak terlalu mengherankan, karena identitas etymon mengabaikan kekayaan fonetik, fonologi, morfologi dan data, sedangkan membandingkan ponsel memiliki efek samping juga menghitung variasi-tingkat yang lebih tinggi: jika kata-kata berbeda dalam morfem, perbedaan fonetik mereka akan menjadi tinggi. Dalam pengelompokan langkah yang sebenarnya, pengelompokan agglomerative tradisional bekerja lebih baik daripada teknik top-down dari partisi sekitar medoids.

Perbedaan penelitian Kessler dengan penelitian ini adalah dalam pengambilan data. Penelitian Kessler dilakukan dengan metode kuesioner dan usia responden di atas tujuh puluh tahun. Penelitian ini menggunakan metode wawancara langsung dan responden minimal sudah menetap selama sepuluh tahun di daerah tersebut. Persamaan penelitian Kessler dengan penelitian ini adalah terletak di pendekatan teori berupa kajian dialektologi.

Kelebihan penelitian Kessler adalah mampu menghitung matrik jarak yang akurat. Kekurangannya adalah hasil penelitian dan kuesioner tidak dilampirkan.

Maclagan dan Gordon (1999) dalam penelitiannya yang berjudul *Data for New Zealand social dialectology: the Canterbury Corpus* meneliti tentang korpus *New Zealand English (NZE)*. korpus ini tumbuh dari dua program Linguistik tertentu pada Selandia Baru Berbahasa Inggris di Universitas: RA. Kepemilikan di Canterbury sekarang terdiri dari tiga korpora besar yang menjangkau hampir seluruh sejarah Inggris yang digunakan di Selandia Baru. Ketiga korpora tersebut tersedia di University of Canterbury memberikan pengucapan Bahan yang menyentuh pada hampir seluruh sejarah Inggris di Selandia Baru.

Perbedaan penelitian Maclagan dan Gordon dengan penelitian ini adalah objek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian Maclagan dan Gordon dilakukan untuk meneliti corpus bahasa Inggris di Selandia Baru. Sedangkan, penelitian ini meneliti bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga. Persamaan penelitian Maclagan dan Gordon dengan penelitian ini adalah terletak di pendekatan teori berupa kajian dialektologi.

Kelebihan penelitian Maclagan dan Gordon adalah mampu mengidentifikasi corpus menjadi tiga corpora dan dapat mengklasifikasikannya. Namun, kekurangannya adalah hasil penelitiannya kurang terperinci.

Sunarso (2000) pada penelitiannya yang berjudul *Bentuk Krama Bahasa Jawa Dialek Banyumas dan Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta-Surakarta: Sebuah Perbandingan* meneliti tentang perbandingan bahasa krama dialek Banyumas dan dialek Yogyakarta-Surakarta. Tingkat tutur merupakan contoh yang sangat jelas dari hubungan antara bahasa sosial dan pemakaian bahasa dengan faktor-faktor sosial dan situasional. Lewat tingkat tutur inilah penutur mengungkapkan kesopanannya terhadap lawan tutur. Mengenai pengaruh dialek pusat kebudayaan, yaitu dialek Yogyakarta-Surakarta, terhadap dialek Banyumas dapat dikatakan bahwa kelompok penutur pegawailah yang paling dipengaruhi oleh dialek standar tersebut. Mereka lebih banyak memakai kata krama dan krama inggil yang bentuknya sama dengan bentuk krama dan krama inggil yang dipakai pada dialek standar. Bentuk-bentuk kata krama dan krama yang tidak sama dengan bentuk krama dan krama inggil dialek standar, yang di dalam harus biasanya dimarkahi dengan “kedaerahan” atau “dialektal”, umumnya lebih banyak dipakai oleh kelompok penutur petani.

Perbedaan penelitian Sunarso dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sunarso mengkaji bentuk krama bahasa Jawa dialek Banyumas dengan bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Surakarta. Penelitian ini mengkaji tentang dialektologi bahasa Jawa di Purbalingga. Persamaan kedua penelitian ini yaitu mengkaji bahasa Jawa dialek Banyumas.

Kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Sunarso adalah mampu memprosentasekan pemakaian bentuk karma berdasarkan penuturnya. Kekurangan penelitian yang dilakukan Sunarso adalah kurangnya penjelasan mengenai aspek leksikal dan fonologis pada hasil penelitian sehingga hasilnya kurang terperinci.

Laksono (2001) dalam penelitiannya yang berjudul *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis* meneliti tentang bahasa Jawa di Jawa Timur serta memetakannya. Hasil pemetaan gabungan dialektometri leksikal dan fonologis dapat diketahui istilah dialek Osing, subdialek Banyuwangi Selatan, subdialek Bojonegoro, subdialek Gresik, subdialek Lamongan, subdialek Mojokerto, subdialek Pasuruan, subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, subdialek Surabaya, dan subdialek Tengger. Adanya perbedaan jumlah fonem vokal dengan rincian: (1) Ada delapan vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /ɔ/, /o/, /ɛ/ dalam subdialek Gresik, subdialek Pasuruan, subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, dan subdialek Surabaya, (2) Ada tujuh vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /o/, /ɛ/ dalam dialek Osing, subdialek Bojonegoro, subdialek Lamongan, subdialek Mojokerto, subdialek Banyuwangi Selatan, dan (3) ada enam vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /ɛ/, /o/ dalam subdialek Tengger. Bunyi [i] atau [u] pada posisi penultima dalam subdialek Bojonegoro, subdialek Lamongan, dan subdialek Banyuwangi Selatan menjadi [e] atau [o] dalam dialek Osing, subdialek Mojokerto, subdialek Gresik, subdialek Pasuruan, subdialek Rowogempol, subdialek Sidoarjo, subdialek Surabaya, dan subdialek Tengger, misalnya: *tim⁻ⁿ > tem⁻ⁿ* ‘ketimun’. Adanya leksikon serapan dari bahasa Madura dan Bali, misalnya: *r\ng«Ö* ‘nyamuk’), *ba(wa÷) tem^{-r}* ‘bawang

merah', *t«Ö r«t«Ö* 'ranting' (dari bahasa Madura); *«p«k* 'sabuk', *kꞑlꞑÖ* 'bisu', *osöng* 'tidak' (dari bahasa Bali). Adanya leksikon khusus atau pola yang dikenal sebagai merek dialek atau subdialek.

Perbedaan penelitian Laksono dan penelitian ini adalah objek penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian Laksono dilakukan untuk meneliti bahasa Jawa yang terletak di Jawa Timur dan Blambangan, perbedaan yang lain terletak pada jumlah daftar tanya yang ditanyakan kepada responden. Penelitian ini meneliti bahasa Jawa yang digunakan masyarakat di Kabupaten Purbalingga. Persamaannya terletak di pendekatan teori berupa kajian dialektologi yang meneliti tentang penggunaan bahasa Jawa.

Kelebihan penelitian yang dilakukan Laksono adalah mampu menemukan leksikon khusus atau pola yang dikenal sebagai merek dialek atau subdialek. Namun, kekurangannya adalah terletak pada teknik aspek linguistik yang dijadikan sebagai parameter yakni leksikal dan fonologi saja, dengan kedua aspek tersebut penjelasan menjadi kurang terperinci.

Iannaccaro dan Aquila (2001) dalam penelitiannya yang berjudul *Mapping Languages from Inside: Notes on Perceptual Dialectology* meneliti tentang pemetaan bahasa dari dalam berdasarkan catatan dialektologi persepsi. Dialektologi persepsi merupakan salah satu unsur yang lebih luas dari pekerjaan yang bersangkutan dengan aspek sosial-spasial penggunaan bahasa. Dialektologi persepsi merupakan suatu disiplin 'perbatasan' dari kedua ilmu sosiolinguistik dan geolinguistik. Tujuan utamanya yaitu untuk memetakan linguistik dari spesifik wilayah atau masyarakat yang dilihat dari sudut pandang masyarakat

yang tinggal di sana. Ia mencoba untuk menarik distribusi geografis varietas bahasa seperti yang dirasakan oleh pembicara sendiri, dan ini berkaitan dengan gagasan-gagasan perbatasan linguistik dan batas linguistik. Berkenaan dengan hubungan sosial, semua perbatasan linguistik memiliki praktis, pragmatis, dan fungsional nilai yang sama. Bahasa kesadaran berlaku untuk semua perbatasan dan sangat mempengaruhi perilaku linguistik yang sesuai. Perilaku linguistik tidak mengikuti aturan yang telah ditentukan sesuai dengan diferensiasi obyektif, tetapi lebih disesuaikan dengan representasi ruang linguistik. Batas bahasa yang dirasakan seperti yang mendasar dalam rekonstruksi ruang linguistik dari pembicara, peta mental masyarakatnya apalagi yang sebenarnya satu.

Perbedaan penelitian Iannacaro dan Aquila dengan penelitian ini adalah mereka melakukan pembuatan peta mental terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara dengan responden. Penelitian ini dengan cara wawancara dengan responden selanjutnya memetakannya. Persamaan penelitian Iannacaro dan Aquila dengan penelitian ini yaitu pemetaan bahasa.

Kelebihan penelitian Iannacaro dan Aquila adalah dapat mendefinisikan batas bahasa. Kekurangannya adalah hasil penelitiannya kurang terperinci.

Pujiyatno dan Poedjosoedarmo (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen : Kajian Sosiolinguistik* meneliti dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen yang merupakan daerah pertemuan dua dialek bahasa Jawa, yaitu dialek bahasa Banyumas dan dialek Jogja. Hal tersebut menyebabkan terjadinya variasi bahasa di Kabupaten Kebumen. Daerah-daerah yang dilalui jalan raya lebih mudah menerima pengaruh

dialek Jogja atau biasa disebut *bandek*. Masyarakat di daerah yang sulit dijangkau lebih mempertahankan dialek bahasanya. Sedangkan masyarakat yang berada di daerah tengah-tengahnya akan lebih banyak variasi bahasa dialektanya. Akibatnya bahasa Jaawa di Kabupaten Kebumen memiliki tingkat tutur krama model (a) dan (o). Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan bahasa Jawa *bandek* dan bahasa Jawa dialek Banyumas di bidang fonologi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Pujiyatno dan Poedjosoedarmo adalah sama-sama meneliti tentang kajian dialektologi. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Pujiyatno dan Poedjosoedarmo mengkaji variasi bahasa di Kabupaten Kebumen karena adanya pengaruh dialek *bandek* dan dialek Banyumas, sedangkan penulis akan meneliti tentang pemetaan bahasa di Kabupaten Purbalingga.

Kelebihan dari penelitian tersebut adalah peneliti dapat menentukan variasi fonologi dan variasi leksikon yang ada di Kabupaten Kebumen. Kekurangan penelitian tersebut adalah kurangnya penjelasan tentang wilayah yang memakai dialek *bandek* dan wilayah yang memakai dialek Banyumas.

Bucholtz dkk (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Hella Nor Cal or Totally So Cal? The Perceptual Dialectology of California* meneliti tentang dialektologi persepsi di California. Analisis kuantitatif peta-label yang dilakukan di Southern California mengungkapkan bahwa batas linguistik yang paling menonjol di California adalah antara utara dan selatan wilayah negara. Beragam situasi sosiolinguistik dari California tercermin dalam penekanan baik pada kelompok sosial dianggap stereotip dari California oleh penduduk dan bukan penduduk dan kelompok-kelompok itu. Penelitian ini menunjukkan nilai

menggunakan metode dialektologi persepsi untuk menyelidiki perbedaan termasuk linguistik tetapi tidak terbatas pada dialek negara atau wilayah tunggal.

Perbedaan penelitian Bucholtz dkk. dengan penelitian ini adalah penelitian Bucholtz dkk menggunakan metode peta label dalam pengambilan data untuk menunjukkan bahwa setiap responden berbeda. Penelitian ini menggunakan metode dialektometri . Persamaan penelitian Bucholtz dkk dengan penelitian ini adalah memetakan bahasa.

Kelebihan penelitian yang dilakukan Bucholtz dkk adalah mampu mengetahui sejauh mana letak ideologi bahasa yang dibatasi geografis, waktu, dan orang-orang. Kekurangannya adalah hasil penelitiannya kurang terperinci.

Nuraeni (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Pemetaan Bahasa di Kabupaten Sumedang: Sebuah Kajian Dialektologi* meneliti tentang variasi bahasa di Kabupaten Sumedang serta memetakannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gejala perubahan bunyi dalam sebagian kecil kosakata. Kata kerja dan kata ganti atau sapaan memiliki varian yang lebih bervariasi daripada kata benda. Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang merupakan bahasa Sunda hasil adaptasi kebudayaan Jawa. Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang pada awalnya tidak memiliki *undak-usuk*, tetapi setelah Sumedang dikuasai Mataram bahasa Sunda menjadi terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu kasar, sedang, halus, dan sangat halus. Wilayah pusat dan bagian barat Sumedang cenderung menggunakan bahasa halus, sedangkan bagian timur Sumedang cenderung menggunakan bahasa Sunda kasar.

Kelebihan penelitian yang dilakukan Nuraeni adalah peneliti dapat mengelompokkan variasi bahasa di Kabupaten Sumedang dari beberapa Kecamatan. Kekurangannya penelitian tersebut adalah peneliti kurang merinci dalam hasil penjelasan hasil penelitiannya.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni adalah pemetaan bahasa di sebuah wilayah, namun dalam penelitian tersebut objek kajiannya adalah bahasa Sunda dan Jawa sedangkan penelitian yang akan dilakukan objek kajiannya bahasa Jawa dialek Banyumas.

Patriantoro (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Dialektologi Bahasa Melayu di Kabupaten Landak* meneliti tentang dialektologi bahasa Melayu yang digunakan oleh orang-orang di daerah pesisir Landak, terutama mereka yang tinggal di daerah hilir sungai Kapuas. Bahasa Melayu telah digunakan oleh sebagian besar orang-orang yang tinggal di daerah pesisir. Bahasa Melayu yang digunakan di kabupaten Landak terpengaruh juga dengan bahasa yang lainnya. Masuknya kata atau leksikon bahasa lain ke bahasa Melayu di kabupaten Landak disebabkan adanya heterogenitas penduduk di kabupaten Landak, bahasa pinjaman yang mudah diketahui di sini bahasa Dayak.

Perbedaan penelitian Patriantoro dengan penelitian ini adalah objek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian Patriantoro dilakukan untuk meneliti dialektologi bahasa Melayu di Kabupaten Landak sedangkan, penelitian ini meneliti bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga. Persamaan penelitian Patriantoro dengan penelitian ini adalah terletak di pendekatan teori berupa kajian dialektologi yang meneliti tentang variasi bahasa.

Kelebihan penelitian Patriantoro yaitu mampu mempresentasikan perbedaan leksikon dan mengklasifikasikannya. Kekurangannya adalah ada penjelasan data yang masih kurang terperinci pada pembahasan bahasa pinjaman.

Rahayu (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi* meneliti tentang dialek bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi. Variasi dialek yang muncul di wilayah Kabupaten Ngawi bukan merupakan sebuah dialek tersendiri, melainkan sebuah varian dari Bahasa Jawa. Dialek Kabupaten Ngawi cenderung mengacu pada dialek Jawa Tengah. Pada seluruh daerah pengamatan muncul beberapa berian yang mengacu pada Bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa Bahasa Indonesia telah mulai berkembang dan digunakan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan 250 leksikon dalam pemerolehan datanya, daftar tanya yang berupa leksikon ini mengacu pada daftar tanya Swadesh. Dari 250 leksikon diperoleh 23 variasi fonologis dan 47 variasi leksikal. Pada kedua variasi ditemukan adanya berian yang mengalami proses aferesis dan sinkop. Selain itu, juga terdapat bunyi kluster dan bunyi sertaan atau nasalisasi pada beberapa berian. Semua variasi yang muncul kemudian disajikan pula dalam bentuk peta dialek untuk semakin memperjelas situasi kebahasaan pada daerah pengamatan.

Perbedaan penelitian Rahayu dan penelitian ini adalah objek penelitian dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian Rahayu dilakukan untuk meneliti variasi dialek bahasa Jawa Timur. Penelitian ini meneliti bahasa Jawa yang digunakan masyarakat di Kabupaten Purbalingga. Persamaannya terletak di

pendekatan teori berupa kajian dialektologi yang meneliti tentang penggunaan bahasa Jawa dan jumlah daftar tanya yang berasal dari kosa kata dasar swadesh.

Kelebihan penelitian yang dilakukan Rahayu adalah mampu menemukan leksikon dan fonologis khusus yang terletak pada bahasa Jawa Timur dengan melalui kosa kata minim. Kekurangannya adalah terletak pada teknik aspek linguistik yang dijadikan sebagai parameter yakni leksikal dan fonologi saja, dengan kedua aspek tersebut penjelasan menjadi kurang terperinci.

Kusworo (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Dialek Bahasa Jawa di Desa Muktisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen* meneliti tentang dialek bahasa Jawa di Desa Muktisari Kabupaten Kebumen. Dalam penelitian ini diperoleh unsur fonologis bahasa Jawa di Desa Muktisari dengan bahasa Jawa baku adalah pada fonem /a/ yang cenderung dilafalkan [a] daripada [ɔ], seperti dalam kata [anda] 'tangga'. Selain itu juga tampak pada fonem konsonan /k/ yang cenderung dilafalkan dengan [k] bukan dengan [ʔ] seperti dalam kata [kiyik] 'anak dara'. Dari hasil penelitian, jumlah fonem vokal di desa Muktisari berjumlah 10, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ɔ/, /ɛ/, /ə/, /U/, /I/. Secara umum bahasa Jawa di Desa Muktisari hampir memiliki perbedaan yang mencolok dengan bahasa Jawa baku, namun disisi lain juga ada beberapa yang hampir sama.

Perbedaan penelitian Kusworo dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian. Penelitian Kusworo dilakukan di Kabupaten Kebumen sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Purbalingga. Persamaannya terletak di pendekatan teori berupa kajian dialek yang meneliti penggunaan bahasa Jawa.

Kelebihan penelitian yang dilakukan Kusworo yaitu mampu menemukan jumlah fonem vokal di desa Muktisari. Kekurangannya adalah hanya melakukan penelitian pada satu tempat saja sehingga tidak ada yang dapat untuk dijadikan pembandingan.

Drager dan Grama (2014) pada penelitiannya yang berjudul "*De Tawk Dakain Ova Dea*": *Mapping Language Ideologies on O'ahu* meneliti tentang persepsi dialektologi di Hawaii serta memetakan ideologi bahasa di O'ahu. Penelitian sebelumnya warga Hawaii diteliti tentang penggunaan bahasa yang terletak di Hawaii dalam konteks Amerika Serikat. Responden dalam penelitian ini fokus di pulau O'ahu. Investigasi persepsi dialektologi sering ditangani dengan menghadirkan peta kosong untuk responden dan meminta para responden untuk dicatat di mana responden percaya bahasa yang digunakan berbeda di pulau itu, menentukan cara-cara di mana mereka merasa bahasanya berbeda. Hasil menunjukkan bahwa responden mengasosiasikan daerah tertentu dengan penggunaan baik Pidgin atau Inggris, dan bahwa daerah yang paling dekat hubungannya dengan Pidgin adalah daerah yang sama seperti yang di mana orang berbicara "terberat" Pidgin. Bahasa Inggris adalah lexifier utama Pidgin, meskipun ada banyak kata Pidgin dengan Asal non Inggris. Selain Pidgin, ada berbagai bahasa Inggris yang digunakan di pulau-pulau, disebut sebagai Hawai'i English Perbedaan pada etnis pembicara menunjukkan bahwa keyakinan tentang penggunaan bahasa dan wilayah mungkin setidaknya sebagian karena asosiasi masing-masing dengan etnis.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Drager dan Grama dengan penelitian ini adalah metode penelitian. Penelitian yang dilakukan Drager dan Grama yaitu menggunakan peta kosong dan meminta responden untuk mencatat datanya. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara langsung kepada responden. Persamaan penelitian yang dilakukan Drager dan Grama dengan penelitian ini adalah pemetaan bahasa.

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengkaji lebih jauh penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan kajian dialektologi, sehingga mampu mendeskripsi dan memetakan bahasa Jawa berdasarkan kegunaannya di dalam masyarakat Purbalingga.

2.2 Landasan Teori

Berikut kerangka teori yang akan dipaparkan adalah 1) pemetaan bahasa, 2) dialektologi, 3) geografi dialek, 4) perbedaan dialek dari fonologi, morfologi, dan leksikal, 5) isoglos, heteroglos atau watas kata.

2.2.1 Pemetaan Bahasa

Sejak pertama kali penelitian geografi dialek dilakukan di Indonesia yang dipelopori oleh Teeuw pada tahun 1951 hingga penelitian pada tahun 1988 oleh Rahayu, nampaknya semua penelitian geografi dialek yang telah dilakukan memperlihatkan beberapa persamaan. Sekitar tahun tujuh puluhan Ayatrohaedi dan Penataran Dialektologi yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa memelopori dalam penelitian geografi dialek. Sekurang-

kurangnya ada dua puluh buah penelitian geografi dialek dilaksanakan sebagai hasil penataran tersebut (Lauder, 1993:34).

Mengingat bahwa bahasa daerah di Indonesia demikian banyaknya, maka langkah pemetaan bahasa yang telah dilakukan belumlah sebanding. Walaupun penelitian geografi dialek di Indonesia sudah dapat di katakana banyak, kenyataannya menunjukkan bahwa sampai tahun 1990 baru 15 buku hasil penelitian geografi dialek yang telah diterbitkan. Naskah hasil-hasil penelitian geografi dialek yang belum diterbitkan tercatat 39 buah (Lauder, 1993:31-32).

Daftar tanya-an yang merupakan alat untuk menjaring informasi kebahasaan di lapangan, hampir semuanya bersumber pada Pop serta cenderung memasukkan kosa kata dasar yang telah dihimpun oleh Swadesh. Dilihat dari teknik pemetaannya yang merupakan sarana dasar untuk menampilkan situasi kebahasaan di wilayah tertentu, hampir semuanya memakai sistem lambang, yaitu sistem pemetaan yang diperkenalkan Teeuw pada pemetaan bahasa Lombok (Lauder, 1993:35). Sistem pemetaan langsung hampir tidak dipergunakan di Indonesia, kecuali oleh Ayatrohaedi. Didalam penelitiannya mengenai bahasa Sunda di daerah Cirebon, Ayatrohaedi menggunakan sistem pemetaan langsung untuk membuat sebagian dari peta-peta bahasanya (Ayatrohaedi, (dalam Lauder, 1993:35).

Pada masa sekarang juga masih ada beberapa orang yang melakukan penelitian geografi dialek, di antaranya yaitu Iannacaro dan Aquila pada Tahun 2001, Nuraeni pada tahun 2012, dan Drager dan Grama pada 2014.

Iannacaro dan Aquila meneliti tentang pemetaan bahasa dari dalam berdasarkan catatan dialektologi persepsi. Mereka mencoba untuk menarik distribusi geografis varietas bahasa seperti yang dirasakan oleh pembicara sendiri, dan ini berkaitan dengan gagasan-gagasan perbatasan linguistik dan batas linguistik. Berkenaan dengan hubungan sosial, semua perbatasan linguistik memiliki praktis, pragmatis, dan fungsional nilai yang sama. Bahasa kesadaran berlaku untuk semua perbatasan dan sangat mempengaruhi perilaku linguistik yang sesuai. Perilaku linguistik tidak mengikuti aturan yang telah ditentukan sesuai dengan diferensiasi obyektif, tetapi lebih disesuaikan dengan representasi ruang linguistik. Batas bahasa yang dirasakan seperti yang mendasar dalam rekonstruksi ruang linguistik dari pembicara, peta mental masyarakatnya apalagi yang sebenarnya satu.

Nuraeni meneliti tentang variasi bahasa di Kabupaten Sumedang serta memetakannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gejala perubahan bunyi dalam sebagian kecil kosakata. Kata kerja dan kata ganti atau sapaan memiliki varian yang lebih bervariasi daripada kata benda. Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang merupakan bahasa Sunda hasil adaptasi kebudayaan Jawa. Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang pada awalnya tidak memiliki *undak-usuk*, tetapi setelah Sumedang dikuasai Mataram bahasa Sunda menjadi terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu kasar, sedang, halus, dan sangat halus.

Drager dan Grama tentang persepsi dialektologi di Hawaii serta memetakan ideologi bahasa di O'ahu. Responden dalam penelitian ini fokus di pulau O'ahu. Investigasi persepsi dialektologi sering ditangani dengan menghadirkan peta kosong untuk responden dan meminta para responden untuk dicatat di mana responden percaya bahasa yang digunakan berbeda di pulau itu, menentukan cara-cara di mana mereka merasa bahasanya berbeda. Hasil menunjukkan bahwa responden mengasosiasikan daerah tertentu dengan penggunaan baik Pidgin atau Inggris, dan bahwa daerah yang paling dekat hubungannya dengan Pidgin adalah daerah yang sama seperti yang di mana orang berbicara "terberat" Pidgin. Bahasa Inggris adalah lexifier utama Pidgin, meskipun ada banyak kata Pidgin dengan Asal non Inggris. Selain Pidgin, ada berbagai bahasa Inggris yang digunakan di pulau-pulau, disebut sebagai Hawai'i English. Perbedaan pada etnis pembicara menunjukkan bahwa keyakinan tentang penggunaan bahasa dan wilayah mungkin karena asosiasi masing-masing dengan etnis.

2.2.2 Dialektologi

Dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang berpadanan dengan logat. Kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya. Sementara itu, dialektologi berasal dari paduan kata dialek yang berarti variasi bahasa dan logi berarti ilmu. Berdasarkan etimologi kata itu, dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek atau ilmu yang mempelajari variasi bahasa.

Dalam Kamus Linguistik, dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh. Keraf (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:3) menyatakan bahwa istilah geografi dialek adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dari semua aspeknya. Aspek bahasa yang dimaksud mencakupi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon serta semantik. Dialektologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang lahir sebagai reaksi terhadap temuan kajian Linguistik Historis.

Komparatif tentang “hukum perubahan bunyi tanpa kecuali” yang ditemukan oleh kaum Neogrammarian pada abad ke-19. Kedudukan dialektologi sebagai cabang dari linguistik perlu ditekankan di sini mengingat terdapat sementara ahli yang menekankan dominasi aspek geografis dalam kajian dialektologi (Trudgill (dalam Mahsun, 1995)), sehingga peta dijadikan sebagai alat utama dalam dialektologi (dialek geografis).

Dialek adalah bagian dari logat, yakni dialek adalah gaya berbahasa, cara pengucapan, dan maknanya sedikit berbeda dengan yang lainnya. Ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet (dalam Nadra dan Reniwati, 2009:1). Pertumbuhan suatu dialek disebabkan faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Dilihat dari faktor kebahasaan yaitu peranan dialek atau bahasa yang bertetangga yang menentukan anasir kosa kata, struktur, dan pelafalan dialek antara perpaduan dua dialek tersebut. Faktor non kebahasaan diantaranya keadaan alam yang meliputi daerah yang terpencil, politik, ekonomi, dan cara hidup yang tercermin dalam dialek yang bersangkutan.

2.2.3 Geografi Dialek

Geografi dialek merupakan cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu pada suatu ruang atau tempat terwujudnya ragam tersebut. Tujuan dari geografi dialek adalah memperoleh gambaran kondisi kebahasaan yang dipakai di suatu wilayah berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang muncul.

Kajian dialek geografi yaitu mendeskripsikan sejumlah variasi bahasa berdasarkan wilayah, membandingkannya antara satu wilayah dan wilayah yang lain, dan mengelompokkan variasi yang sama dalam sebuah wilayah tertentu, baik itu secara sinkronis maupun diakronis. Variasi bahasa tersebut diabstraksikan dalam sebuah peta bahasa dengan bantuan lambang-lambang atau sistem tertentu dan garis isoglos yang menyatukan persamaan, serta heteroglos yang memisahkan perbedaan variasi bahasa tersebut.

2.2.4 Perbedaan Dialek dari Fonologi dan Leksikon

Dialek dalam Kamus Linguistik adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai. Pemakai yang dimaksud orang yang berada di lingkungan tertentu dengan ciri khasnya masing-masing dari setiap daerah. Untuk mendeskripsikan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang ada dapat dilihat dari segi fonologi, morfologi, dan leksikal.

Perbedaan fonologi yang dimaksudkan menyangkut perbedaan fonetik atau perbedaan fonologis. Perbedaan itu perlu dibedakan dengan perbedaan leksikon mengingat dalam penentuan isolek atau subdialek dengan menggunakan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan-perbedaan fonologi (termasuk

morfologi) yang muncul dianggap tidak ada (Zulaeha, 2010:41). Perbedaan fonologi yang berupa korespondensi bunyi dapat diklasifikasi yaitu perbedaan yang berupa korespondensi sangat sempurna, perbedaan yang berupa korespondensi sempurna, dan perbedaan yang berupa korespondensi kurang sempurna.

Perbedaan fonologi dapat pula dikelompokkan atas empat kelompok, yaitu perbedaan yang berupa korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan; seperti pembagian dalam jenis-jenis perubahan bunyi. Semua perbedaan bidang leksikon selalu berupa variasi (Mahsun, 1995:50-54).

Agar tidak terjadi tumpang tindih antara perbedaan fonologi dan leksikon ditentukan terlebih dahulu prinsip-prinsip pendekatan (Mahsun, 1994:73). Prinsip-prinsip pendekatan yang dipergunakan sebagai berikut.

- a. Perbedaan yang terdapat pada bentuk yang menyatakan makna yang sama itu dianggap sebagai perbedaan fonologi, jika perbedaan itu merupakan korespondensi. Artinya, perbedaan itu muncul secara teratur antara fonem bentuk-bentuk tersebut dan karenanya semua bentuk yang memperlihatkan perbedaan itu berasal dari satu etimon.
- b. Apabila di samping perbedaan yang berupa korespondensi itu terdapat refleksi etimon lain yang dipergunakan untuk menyatakan makna tersebut, maka kondisi semacam ini diperlakukan sebagai perbedaan fonologi dan perbedaan leksikon.
- c. Apabila perbedaan itu di antara bentuk-bentuk yang menyatakan makna yang sama itu berupa variasi dan perbedaan itu hanya terjadi pada satu atau dua

bunyi yang sama urutannya akan dianggap sebagai perbedaan fonologi. Perbedaan karena proses asimilasi, disimilasi, metatesis, kontraksi, pelepasan bunyi, penambahan bunyi, dan lenisi akan diperlakukan sebagai perbedaan fonologi dan dikelompokkan ke dalam perbedaan yang berupa variasi.

Sebelum dilakukan perhitungan fonologi dan leksikon, akan dilakukan pemetaan per glos yang berkaitan dengan perhitungan fonologi dan leksikon. Hal itu dilakukan untuk memvisualisasikan data lapangan ke dalam bentuk peta, agar data itu tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis berdasarkan distribusi perbedaan-perbedaan yang lebih dominan dari wilayah ke wilayah yang dipetakan dalam bentuk peta peragaan (Mahsun, 1995:58).

2.2.5 Isoglos, Heteroglos, atau Watas Kata

Dalam penelitian dialek, gambaran kondisi kebahasaan yang menjadi titik pengamatan dituangkan melalui peta bahasa. Dengan peta bahasa, dapat dilihat persamaan dan perbedaan dialek satu dengan dialek yang lain. Tidak hanya itu, isoglos, heteroglos, atau watas kata berperan penting yang dapat memperjelas peta bahasa tersebut. Isoglos pada dasarnya merupakan sebuah garis imajiner yang diterakan di atas peta (Lauder, 1993:87). Isogloss digunakan untuk menganalisis gejala kebahasaan yang serupa, berian yang sama atau berasal dari etimon yang sama di dalam pemetaan. Heterogloss adalah garis imajiner yang diterakan di atas sebuah peta bahasa untuk memisahkan munculnya setiap gejala bahasa berdasarkan wujud atau sistem yang berbeda.

Pada akhirnya kedua garis itu adalah sama, hanya sudut pandang pembuatan dan fungsi garis itu yang berbeda. Garis isoglos berfungsi untuk menyatukan titik-titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Garis heteroglos berfungsi untuk memisahkan titik-titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang berbeda (Zulaeha, 2010:35-36).



BAB V

PENUTUP

5. 1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan di enam kecamatan di Kabupaten Purbalingga. Di semua titik pengamatan telah disenaraikan 200 kosakata dasar Swadesh. Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Perbedaan fonologi dan leksikon berdasarkan kajian dialektologi di Kabupaten Purbalingga meliputi beberapa bagian: (i) verba, (ii) adjektiva, (iii) nomina, (iv) pronomina, (v) numeralia, (vi) adverbialia, dan (vii) kata tugas.
- b) Bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga terdapat perbedaan dialek berdasarkan dari hasil penghitungannya.

5. 2 Saran

Berdasarkan hasil di atas, penelitian pemetaan bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga diharapkan dapat menambah kajian tentang bahasa Jawa di Kabupaten Purbalingga. Bagi peneliti di bidang bahasa, diharapkan dapat meneliti perbedaan fonologi dan leksikon maupun sistem kebahasaan lainnya dengan menggunakan kajian dialektologi pada titik pengamatan yang belum dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Bucholtz, Mary, dkk. 2007. *Hella Nor Cal or Totally So cal? The Perceptual Dialectology of California*. Journal of English Linguistics. University California Santa Barbara. Vol. 35 No. 4 December.
- Drager, Katie dan James Grama. 2014. “*De Tawk Dakain Ova Dea*”: *Mapping Language Ideologies on O’ahu*. Manoa: University of Hawai’i.
- Iannaccaro, Gabriele dan Vittorio Dell’Aquila. 2001. *Mapping Language from Inside: Notes on Perceptual Dialectology*. Social and Cultural Geography. Vol 2 No. 3. Italy: University of Trento.
- Kessler, Brett. 1995. *Computational Dialectology in Irish Gaelic*. Department of Linguistics. Stanford: Stanford University.
- Kusuma, Fitri Andriyani E. 2013. *Kajian Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Desa Wanayasa Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara*. Pendidikan dan Sastra Jawa. Purworejo: Universitas Muhamadiyah Purworejo.
- Kusworo, Heri. 2013. *Kajian Dialek Bahasa Jawa di Desa Muktisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen*. Pendidikan dan Sastra Jawa. Purworejo: Universitas Muhamadiyah Purworejo.
- Laksono, Kisyani. 2001. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Maclagan, Margaret dan Elizabeth Gordon. 1999. *Data for New Zealand Social Dialectology: The Canterbury Corpus*. New Zealand English Journal: 50-58. University of Canterbury.
- Mahsun. 1994. *Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa*. Disertasi Doktor, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Teknik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: CV Elmatara Publishing.
- Nuraeni, Fitri. 2012. *Pemetaan Bahasa di Kabupaten Sumedang: Sebuah Kajian Dialektologi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Paryono, Yani. 2011. *Keunikan Bahasa Jawa Dialek Banyumas sebagai Cermin Identitas Masyarakat Banyumas*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Patriantoro. 2012. *Dialektologi Bahasa Melayu di Kabupaten Landak*. Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1982. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Pujiyatno, Ambar dan Poedjosoedarmo. 2008. *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi)*. Purwokerto: Universitas Negeri Purwokerto.
- Rahayu, Ika Mamik. 2013. *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi*. Skriptorium, Vol 1/2: 25-32.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2011. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sunarso. 2000. *Bentuk Krama Bahasa Jawa Dialek Banyumas dan Bahasa Jawa Dialek Yogyakarta-Surakarta: Sebuah Perbandingan*. Sastra Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.